

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perdagangan Internasional adalah aktivitas umum yang sering dilakukan oleh negara-negara di dunia. Begitu pula India, negara dengan aktivitas perdagangan yang masif ini kini hendak meningkatkan tren perdagangan mereka lebih jauh. Berdasarkan pernyataan Narendra Modi, Perdana Menteri India melihat bahwa adanya peluang besar yang bisa didapatkan apabila membangun konektivitas dengan wilayah Asia Pasifik. India selama satu dekade tahun 2008-2018 lebih banyak melakukan aktivitas perdagangan dengan wilayah barat India (Asia Barat, Eropa, dan Afrika). Produk unggulan India dari sisi ekspor adalah produk Pertanian, Produk obat-obatan, Suku cadang computer (Wie, 2020).

Melalui inisiatif program SAGAR, India menegaskan komitmennya untuk menjadi mitra aktif dalam menjaga keamanan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Samudra Hindia. SAGAR bukan hanya kebijakan luar negeri, tetapi juga refleksi dari ambisi India untuk berperan sebagai penyedia keamanan regional (net security provider)—dengan cara memperkuat kerja sama maritim, membangun infrastruktur pelabuhan, serta merespons tantangan lintas negara seperti pembajakan, bencana alam, dan penangkapan ikan ilegal. Salah satu contoh paling nyata dari penerapan doktrin SAGAR di Asia Tenggara adalah proyek kerja sama antara India dan Indonesia di Pelabuhan Sabang, yang terletak di ujung barat Pulau Weh, Aceh. Posisi geografis Sabang sangat strategis: terletak

tepat di pintu masuk Samudra Hindia dan hanya berjarak beberapa kilometer dari Selat Malaka, salah satu jalur pelayaran tersibuk dan terpenting di dunia. Lokasi ini menjadikan Sabang sebagai titik ideal untuk memperluas pengaruh India dalam keamanan maritim regional.

Melalui inisiatif program SAGAR, India menegaskan komitmennya untuk menjadi mitra aktif dalam menjaga keamanan dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan Samudra Hindia. SAGAR bukan hanya kebijakan luar negeri, tetapi juga refleksi dari ambisi India untuk berperan sebagai penyedia keamanan regional (*net security provider*) dengan cara memperkuat kerja sama maritim, membangun infrastruktur pelabuhan, serta merespons tantangan lintas negara seperti pembajakan, bencana alam, dan penangkapan ikan ilegal. Salah satu contoh paling nyata dari penerapan doktrin SAGAR di Asia Tenggara adalah proyek kerja sama antara India dan Indonesia di Pelabuhan Sabang, yang terletak di ujung barat Pulau Weh, Aceh. Posisi geografis Sabang sangat strategis: terletak tepat di pintu masuk Samudra Hindia dan hanya berjarak beberapa kilometer dari Selat Malaka, salah satu jalur pelayaran tersibuk dan terpenting di dunia. Lokasi ini menjadikan Sabang sebagai titik ideal untuk memperluas pengaruh India dalam keamanan maritim regional.

Dalam konteks SAGAR, kerja sama pembangunan pelabuhan Sabang tidak hanya bertujuan memperkuat perdagangan atau logistik antara India dan Indonesia, tetapi juga mencerminkan kepentingan geostrategis yang lebih besar. India melihat Sabang sebagai bagian dari “mata dan telinga” di kawasan timur Samudra Hindia wilayah yang menjadi jalur kritis bagi arus energi dan perdagangan global, serta

rentan terhadap gangguan dari kekuatan besar seperti Tiongkok. India kemudian menawarkan bantuan teknis dan investasi untuk mengembangkan infrastruktur di Sabang, termasuk rencana pembangunan fasilitas pemeliharaan kapal (*dry dock*), sistem radar pengawasan laut, serta penguatan logistik pelabuhan. Kerja sama ini diperkuat oleh kesepakatan bilateral dalam bidang pertahanan dan patroli laut bersama. Lewat pendekatan ini, India tidak hanya memperluas jejaring ekonomi, tetapi juga membangun kepercayaan strategis dengan Indonesia dalam menjaga stabilitas dan keamanan laut. Dengan demikian, proyek pengembangan Pelabuhan Sabang merupakan manifestasi konkret dari visi SAGAR yakni India berperan aktif dalam menciptakan tatanan maritim yang aman, stabil, dan saling menguntungkan di Samudra Hindia, sambil memperkuat hubungan bilateralnya dengan negara-negara pesisir seperti Indonesia melalui pembangunan infrastruktur dan kerja sama keamanan yang berkelanjutan.

Dari segi investasi langsung Pemerintah India pada pertemuannya dengan Narendra Modi pada G20 tahun 2022 menegaskan pentingnya kerjasama di bidang keamanan terutama di kawasan *Indian Ocean Rim Association* (IORA). Perdana Menteri Modi dalam pertemuan bilateral di Istana Merdeka Juli 2019, menyatakan minatnya untuk bekerjasama dalam investasi proyek strategis ekonomi di bidang *food security*. Presiden Joko Widodo pada pertemuan tersebut juga menegaskan pentingnya kerjasama bilateral terutama di bidang ekonomi di wilayah IORA, mengingat potensi Kedua negara yang dianggap belum menuju pertumbuhan ekonomi yang maksimal diantara keduanya. Dari pertemuan bilateral harapannya dengan tumbuhnya minat investor dari negara India, harapannya adalah mampu

untuk mewujudkan visi dan misi dari pembangunan yang sudah berjalan. Manfaat yang akan didapatkan adalah semakin mudahnya realisasi dari proyek-proyek strategis nasional yang terbantu dengan suplai dana dari investor-investor tersebut. Ditambah investor-investor tersebut memiliki kepercayaan yang bagus di negaranya terutama hasil dari proyek-proyek yang dilaksanakan di negara asalnya semuanya memiliki kualitas yang terakreditasi Internasional. Jika melihat potensi dari, Pelabuhan Sabang, dan mega proyek lainnya, maka ini merupakan kesempatan

bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai dari fasilitas-fasilitas pembantu tersebut (OIKN, 2023).

Banyak keuntungan yang bisa didapatkan jika menerima Afiliasi dari India. India sejak masa presiden Joko Widodo sering memberikan tawaran untuk melakukan investasi. Tawaran yang diberikan berasal dari dua sumber. Pertama *Foreign Direct Investment* (FDI) melalui pemerintah India secara langsung. Contoh kasus dari FDI ini adalah rencana kerjasama Presiden Narendra Modi untuk mengembangkan *Sabang Port*. Proyek pelabuhan ini nantinya pasca pembangunan akan bisa digunakan sebagai tempat transit kapal-kapal kargo besar dan kapal Pesiar. Proyek yang direncanakan pada pertemuan kedua presiden tersebut saat kunjungan Presiden India tersebut tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian dari *International Public Fundraising Council (IPFC)* India melihat bahwa Proyek ini nantinya akan membantu India dalam program yang sudah berjalan sebelumnya yakni proyek *Andaman and Nicobar Seaport*. Sebelum melakukan perumusan investasi mengenai *Sabang Port*, India telah lebih dahulu melakukan megaprojek di kepulauan Andaman dan Nicobar (IPFC, 2023). Rencananya Sabang Port yang berlokasi lebih dekat dibandingkan dengan India daratan akan menjadi tempat transit bidang Perdagangan dan kemaritiman disana. India telah menganggarkan dana 9,4 miliar USD untuk Proyek di Kepulauan Andaman dan Nicobar, dan untuk proyek Sabang Port sebesar 30 triliun atau sekitar 2 miliar USD (Anwar, 2019).

Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk terbanyak keempat di dunia memiliki satu keunggulan dalam Indikator *attractive returns*. Jumlah penduduk yang banyak dan produktif memberikan peningkatan yang signifikan

terhadap indek tersebut. salah satu indikator dari *attractive returns* jumlah penduduk. dengan jumlah penduduk 273 juta jiwa, Indonesia memiliki potensi yang baik diantara negara-negara lainnya. Di kawasan Indonesia menduduki posisi kedua setelah singapura sebagai negara *returns* terbaik. Singapura dengan kualitas penduduk dan posisi strategisnya memberikan keuntungan tersendiri. Indonesia dengan jumlah penduduk dan sumber daya alamnya yang melimpah, membuat investor tertarik untuk menginvestasikan aset mereka ke Indonesia. Investasi dalam bidang tambang dan energi menjadi favorit para Investor semenjak pemerintahan presiden Joko Widodo (2014-2024). Pada periode kedua (2019-2024) Investasi lebih ditekankan ke pemulihan mutu dan pengembangan jenis galian. Pengembangan ini juga dikhususkan untuk pertumbuhan galian strategis guna mengefektifkan barang mentah menjadi barang jadi (Fernandez et al., 2020).

Keuntungan dari Jumlah penduduk yang besar ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi Indonesia untuk mendapatkan investor eksklusif. Dalam 5 tahun 2014-2019 investor eksklusif Indonesia mengalami penurunan dari segi kompetitifitas dengan negara Asia lainnya. Tiongkok yang memiliki *global competitiveness* tertinggi di Asia menjadi subyek dari investor eksklusif di wilayah regional (Asia). Keunggulan jumlah penduduk juga memberikan keuntungan dari segi *marketing* dan *shipping* (Fernandez, 2020). Pemasaran akan semakin mudah karena daya beli di negara dengan penduduk tinggi lebih banyak daripada penduduk sedikit. Proses pengiriman dan penempatan barang (*Shipping*) juga terbantu karena akan lebih banyak tenaga kerja yang bisa dipakai. Kondisi geografis Indonesia yang

berada di perlintasan benua dan samudra memberikan keuntungan lebih mengingat lebih banyak peluang dari perdagangan internasional.

Globalisasi pada abad ke-21 memberikan mobilitas keuangan menjadi lebih mudah. Investor di masa yang interdependensi seperti sekarang ini harus memanfaatkan peluang dari terbukanya lahan baru. Sebagaimana dalam teori umum FDI, Investor akan berusaha mencari dan melihat negara yang memiliki potensi *attractive returns* dan berupaya untuk menjauhi negara-negara yang beresiko tinggi. Misalnya pada 2023 kemarin Indonesia tercatat memiliki *year on year (yoy) investment rate* yang naik sebesar 13% daripada tahun 2022. Peningkatan ini cukup menggembirakan mengingat pada tahun 2020-2021 Indonesia mengalami penurunan drastis akibat dari dampak covid 19. Di wilayah ASEAN Indonesia sendiri masih menduduki posisi ketiga dari seluruh negara ASEAN menurut peningkatan FDI. Vietnam dengan 32,1% dan Thailand dengan 41% peningkatan *yoy* FDI. Indonesia mengalami peningkatan di sektor pertambangan dan *smelter* sebesar 23% dari total FDI tahunan, diikuti dengan transportasi, telekomunikasi dan gudang sebesar 11% dari total FDI (ARC Group, 2024).

Menurut data yang diambil dari FDI Confidence Report menampilkan bahwa Indonesia mengalami peningkatan FDI Confidence Rate sebesar 6% pada desember 2023 (CEIC, 2023) Hal tersebut menandakan adanya peningkatan Investor terhadap penanaman modal di Indonesia. Peningkatan ini terjadi lantaran semakin baiknya hubungan perdagangan dan kerjasama Indonesia dengan negara lain. Dalam komoditas sendiri produk-produk nabati masih menjadi keunggulan tersendiri. Produk sawit dan buah-buahan lokal menarik cukup banyak investor.

Produk nabati pada tahun 2019 juga menempati posisi kedua peningkatan investasi selain pertambangan dan otomotif (Lee, 2019).

Indonesia yang berada di Benua Asia diuntungkan dengan statistik yang melihat bahwa Asia memegang 45% dari Foreign Direct Investment (FDI) di seluruh dunia. Hal ini yang mengakibatkan Asia menjadi tempat yang sangat menarik bagi Investor-Investor. Dalam beberapa tahun terakhir indeks ekonomi asia juga tumbuh. India yang juga sebagai pihak dengan *attractive business* tertinggi kedua di dunia mengambil inisiatif yang sama seperti Tiongkok yakni melakukan ekspansi. Ekonomi dan bisnis di India mayoritas masih dikuasai oleh Investasi asing juga, namun ada banyak konglomerat dan aktor bisnis yang menjanjikan disana. Ambani dan Adani Group adalah contoh dari besarnya peran bisnis di India. Mereka juga memiliki investasi dan peranan penting di beberapa negara, salah satunya Singapura. Investasi Singapura di Indonesia 40% masih memiliki kaitan dengan India. India juga memiliki kepentingan keamanan disana mengingat peran Tiongkok yang semakin masif di wilayah Asia Tenggara juga memberikan tantangan tersendiri. Saat ini salah satu hub transit perdagangan dari India ke wilayah timur mayoritas masih mengandalkan pelabuhan Singapura. Tiongkok yang memiliki rencana untuk membangun terusan kra di Thailand tentu menjadi ancaman karena wilayah tersebut akan memberikan ruang yang besar bagi Tiongkok untuk mempengaruhi perdagangan India (Lee, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir terutama pasca dilaksanakannya Kebijakan SAGAR sebagai alasan utama mengapa India menanamkan Investasinya ke Pelabuhan Sabang. Kebijakan ini bukan hanya mencerminkan ambisi India untuk

menjadi kekuatan maritim regional, tetapi juga menekankan pentingnya kerja sama dengan negara-negara pesisir guna menciptakan keamanan kawasan dan pertumbuhan ekonomi bersama. Pelabuhan Sabang, yang terletak di ujung barat Indonesia dan berbatasan langsung dengan jalur pelayaran tersibuk di dunia yakni Selat Malaka dan Samudra Hindia menjadi lokasi yang tepat dengan Visi SAGAR. Selain alasan strategis, kerja sama ini juga dilatarbelakangi oleh hubungan diplomatik yang semakin erat antara India dan Indonesia. Keduanya memiliki kepentingan bersama dalam menjaga stabilitas maritim dan menyeimbangkan pengaruh kekuatan besar seperti Tiongkok di kawasan. Dengan menjadikan Pelabuhan Sabang sebagai titik logistik dan pangkalan pendukung bagi kapal-kapal Angkatan Laut India, negara tersebut memperoleh posisi yang lebih kuat dalam mengamankan jalur perdagangan penting yang menopang ekonominya.

Kebijakan SAGAR dan investasi di bidang infrastruktur ini juga salah satu cara bagi India untuk menyeimbangkan pengaruh Tiongkok di ASEAN khususnya di Indonesia. Dominasi Tiongkok dalam pembangunan infrastruktur di Asia Tenggara semakin terlihat jelas dalam beberapa tahun terakhir, terutama melalui skema Belt and Road Initiative (BRI) yang mencakup berbagai proyek strategis di Indonesia. Hal ini menjadi tantangan langsung terhadap implementasi visi SAGAR, yang bertujuan memperkuat posisi India sebagai aktor maritim utama di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu proyek BRI yang dianggap mengancam distribusi dan pemasukan India adalah Pelabuhan Kuala Tanjung di Sumatera Utara. Pengembangan pelabuhan ini menjadi bagian dari upaya Tiongkok memperluas jejaring pelabuhan dalam konsep "*Maritime Silk Road*", yang bisa menyaingi

konektivitas perdagangan India di Asia Tenggara, yang dimana India tengah membangun kebijakan untuk menjangkau pasar ASEAN (Zuliyani, 2024).

Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa Indonesia saat ini masih kurang dalam melihat investor potensial dari negara-negara berkembang lainnya. Bahkan bisa disebut Indonesia terlalu tergantung dengan investasi dari negara-negara maju. Selain itu stigma masyarakat Indonesia yang masih beranggapan bahwa hanya negara-negara maju yang kaya dan negara-negara berkembang miskin masih cukup umum, dan terkadang di adaptasi dari pemerintah. Oleh karena itu penelitian ini memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas bahwa ada negara-negara berkembang yang juga merupakan negara kaya dan potensial. Dalam penelitian ini objek utamanya adalah negara India.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka peneliti berusaha untuk menjawab pertanyaan berikut:

Mengapa India tertarik untuk berinvestasi pada proyek Indian Ocean Range Area, khususnya di Pelabuhan Sabang Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ingin mencapai dua tujuan penelitian sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan adalah untuk menganalisa bagaimana prospek Investasi India (FDI) setelah adanya kerjasama untuk membangun proyek

strategis nasional di Pelabuhan Sabang dan dan implikasinya bagi perekonomian regional di masa depan.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut?

- a. Mengetahui bagaimana peranan investasi India dan pengaruhnya bagi ekonomi dan pariwisata terhadap proyek strategis nasional Pelabuhan Sabang.
- b. Menjelaskan bagaimana gradasi investasi India ke Indonesia dan perkembangannya pada Pelabuhan Sabang.

1.4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional, terutama yang membahas mengenai Ekonomi Politik Internasional dan Globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prospek dari penanaman modal asing dari India dan peluangnya dalam usaha dalam penerapan Proyek strategis Nasional Pelabuhan Sabang. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana peranan negara-negara selain daripada investor-investor aktif lainnya selain dari Tiongkok, Jepang, Eropa, dan Amerika Serikat. Hal ini juga menunjukkan adanya peluang dari selain negara-negara tersebut.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian untuk pembaca agar dapat digunakan sebagai acuan karya ilmiah yang relevan. Karya ini juga dapat menjadi bahan rujukan bagi pelaksana proyek dan Pelabuhan Sabang serta proyek-proyek nasional terkait agar dapat memaksimalkan potensi dari investasi dan perdagangan.

1.5.Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Literatur Review

Dalam mendalami masa depan dari Investasi dan Perdagangan antara Indonesia dan India sejak tahun 2018 dan bagaimana peluangnya bagi Indonesia kedepannya, maka penulis telah menghimpun lima penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian-penelitian tersebut memiliki keterkaitan yang besar bagi topik yang dianalisis oleh Penulis. Penelitian pertama merupakan sebuah buku yang berjudul **North-South Globalization and Foreign Direct Investment** oleh Jakob Schwab pada tahun 2018. Buku tersebut menjelaskan bagaimana dinamika hubungan perdagangan dan investasi yang terjadi antara negara-negara Utara dengan selatan dengan menggunakan konsep *Foreign Direct Investment (FDI)*. Riset ini memberikan penulis gambaran mengenai bagaimana hubungan negara maju dengan berkembang dan fluktuasinya di abad modern yang saling bergantung pada interaksi berbasis teknologi dan pasar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan penulis untuk menganalisis alur investasi dan perdagangan yang dianalisis. Penulis juga melihat bahwa teori dan beberapa konsep yang digunakan pada penelitian tersebut masih

terkait dan bisa menjadi rujukan bagi penulis. Dalam buku tersebut dijelaskan secara detail mengenai teori *Two Ways of Capital Flows and Growth* yang secara eksklusif membahas mengenai investasi dan perdagangan global. Konsepnya adalah aliran modal ini bukan hanya berasal dari negara maju-negara berkembang dan negara maju-negara maju, namun juga bisa terjadi negara berkembang-negara maju dan negara berkembang-negara berkembang (Schwab:2018). Konsep FDI yang dipakai dalam riset yang dilakukan Jakob Schwab juga terkait dengan penelitian yang penulis bahas.

Dalam menganalisis mengenai Geostrategi maka Penulis menggunakan buku yang berjudul **“Global Geostrategy: Mackinder and the Defence of The West”** Oleh Brian Bluet Tahun 2005. Buku ini menjelaskan bagaimana pengertian dan pemahaman mengenai konsep geostrategi secara umum. Dimana di dalam buku ini membahas mengenai konsep geostrategi yang didasarkan pada pemikiran Halford Mackinder. Menurut buku ini Mackinder mengklasifikasikan wilayah kritis yang apabila mampu untuk ditaklukan maka impian untuk menguasai dunia dapat diwujudkan dengan lebih mudah. Ada beberapa pendapat mengenai wilayah-wilayah kritis ini, yang kemudian disebut Geotrategi klasik. Dalam konsep klasik ada Tiga pendapat mengenai wilayah kritis ini. Pertama adalah *Heartland Theory* dimana wilayah kritis yang dimaksud adalah Eurasia. Kedua, adalah *Rimland Thoery*, Sebuah anggapan yang menyatakan bahwa wailayah kritis ada di wilayah Asia Barat dan Asia Tengah yang merupakan wilayah yang mengelilingi *Heartland*. Dalam *Rimland theory* Penguasaan wilayah ini maka akan semakin memudahkan menguasai *Heartland*, yang nantinya dapat menguasai dunia. Dan Teori yang

terakhir adalah *Seapower* yang lebih sesuai dengan konteks kasus yang dimiliki penulis. Dalam *Seapower* wilayah kritis berada di Perairan yang penting seperti Selat Hormuz, Terusan Suez, dan Selat Malaka. Dalam teori ini juga membahas mengenai pentingnya peran jalur laut sebagai instrument utama dalam mendapatkan penguasaan baik *Rimland* maupaun *Heartland* secara berurutan (Bluet, 2006).

Untuk mendukung Buku dari Bluet Penulis menggunakan buku **“Energy, Economy, Finance and Geostrategy”** karya dari André B. Dorsman, Volkan Ş. Ediger, dan Mehmet Baha Karan. Buku ini berisikan kajian interdisipliner yang menggabungkan antara keterkaitan antara ekonomi dengan geostrategi. Dalam hal ini buku ini membahas mengenai pentingnya peran ekonomi dalam pengembangan energi dan fluktuasi ekonomi, serta penggunaan instrument geostrategi untuk mewujudkannya. Karya ini juga membahas mengenai pentingnya pasar keuangan dan penerapan rantai pasokan yang sesuai. Disini juga dibahas mengenai transformasi energi sebagai upaya penyesuaian dan mengurangi ketergantungan energi. Buku ini juga memberikan penjelasan empiris mengenai analisis politis dan strategis mengenai pasar. Teknologi dan Pasar juga berpengaruh dimana pihak eksportir dan importir bergantung pada skema pasar. Misalnya pada perdagangan yang mewajibkan penggunaan teknologi dan sumber daya yang sesuai, maka negara wajib untuk memberikan akses pada hal tersebut. Pasokan dan permintaan menjadi hal yang perlu diperhatikan berdasarkan pada buku ini.

Guna untuk melihat prospek dan gambaran kerjasama yang melibatkan antara India dengan Keinginan India yang berhubungan dengan proyek di Pelabuhan Sabang. Dengan itu Penulis menggunakan penelitian yang berjudul

Exploring India's Maritime Foreign Policy in Southeast Asia: The SAGAR Initiative yang ditulis oleh Pintu Kumar dan Prakesh Veer Dhiya. Dalam penelitian tersebut dapat digunakan sebagai acuan oleh penulis dalam menganalisis mengenai kebijakan SAGAR dan kaitannya dalam upaya untuk memberikan perubahan sistemik pada perdagangan di kawasan Indo-Pasifik. Penerapan ini juga yang mendasari keinginan India untuk berinvestasi di Pelabuhan Sabang. Penelitian ini juga memberikan gambaran bagaimana proyek SAGAR berperan dalam memperkuat kebijakan India untuk Asia Pasifik. Proyek SAGAR juga telah membuat India untuk lebih berperan terutama mengatasi Proyek *String of Pearl* sebagai bagian dari Upaya menghambat BRI Tiongkok (Kumar & Dhiya).

Penelitian selanjutnya adalah sebuah artikel ilmiah dari Manuel Fernandez, Mariam Mohamed Almaazmi, dan Joseph Robinson yang berjudul **Foreign Direct Investment in Indonesia: An Analysis from Investors Perspective** yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus bagaimana melihat peluang investasi untuk Indonesia secara umum dari segi ekonomi. Dalam artikel tersebut dijelaskan bagaimana posisi Indonesia dari sudut pandang Investor. Sebagaimana kita ketahui bahwa pihak yang paling berperan penting dalam Investasi adalah Investor. Dalam hubungan internasional ada peran Foreign Direct Investment yang merupakan konsep bagaimana suatu perusahaan membuka usaha dan pasar di negara lain dengan membawa nama negara. Menurut penelitian ini Indonesia dalam kurun waktu 2 tahun sebelum krisis moneter 2021 mengalami penurunan daya minat Investor. Hal ini diakibatkan karena banyak Investor yang masih meragukan potensi dari Indonesia atas kesempatan dan peluang yang diberikan apabila mendapatkan

penanaman modal (Fernandez et. al., 2020). Pada pasca Krisis 2021 ada kenaikan minat investasi secara signifikan. Hal ini mungkin terjadi karena adanya undang-undang ciptakerja yang dibuat oleh pemerintah. Penulis menilai bahwa Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagaimana melihat peluang Investasi untuk Indonesia, guna untuk membahas secara umum fenomena tersebut. Artikel ini juga bisa menjadi bahan pembandingan bagi penulis untuk dapat dibandingkan penggunaan datanya jika dilihat pada pra-krisis dengan pasca krisis (Fernandez et al., 2020).

Dari beberapa referensi dan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh pengamat terdahulu, Penulis memiliki beberapa hal yang ingin dijadikan garis besar dan kesesuaian dengan apa yang penulis analisis. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kesamaan pada teori dan konsep yang digunakan. Pembahasan mengenai teori eklektik dan konsep *two way capital growth and flow*. Dari penelitian terdahulu penulis ingin menggunakan pemaparan teori dan konsep yang digunakan sebagai pisau analisis untuk penelitian tersebut. Teori eklektik dapat digunakan dalam menjelaskan mengenai bagaimana aliran modal investasi berjalan dan berkembang menurut kemampuan negara dan beberapa faktor yang mendasarinya. Konsep juga digunakan sebagai alat analisis terutama menyangkut aliran investasi di negara berkembang terhadap negara berkembang lainnya (Dunning: 2002). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penulis lebih menganalisis dari studi kasus dan pandangan Indonesia terhadap Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA). India adalah fokus dari penulis dalam penelitian ini yang mendasari perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perekonomian adalah poin utama dari penelitian yang dilakukan,

sehingga cakupan dari penelitian yang dilaksanakan hanya sebatas sosio-ekonomi, karena sesuai untuk menganalisis peluang dan pengaruh ekonomi dari aktivitas investasi asing.

1.5.2. Kerangka Teori

1.5.2.1. Teori Neo-Merkantilisme

Teori Neo-Merkantilisme adalah pandangan dunia elit politik yang berada di garda terdepan pembangunan negara modern. Pandangan bahwa aktivitas ekonomi adalah tunduk dan seharusnya berpondasi pada tujuan utama pembangunan negara yang kuat. Pada masa pasca perang dunia II seiring dengan meningkatnya arus globalisasi dan perkembangan ekonomi global yang pesat. Ekonomi global yang semula mengandalkan emas sebagai alat tukar, mulai meninggalkannya dan diganti dengan dollar Amerika. Permasalahan baru muncul lagi dimana negara-negara di dunia juga ikut mengalami peningkatan dari segi ekonomi dan melahirkan persaingan baru.

Disinilah Neo-Merkantilisme hadir. Robert Gilpin memberikan gambaran konsep mengenai pengaruh ekonomi di masa modern sudah tidak bisa lagi diukur hanya dengan emas atau logam mulia. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan mengenai sistem tarif dan monopoli. Realita bahwa di masa modern teknologi menjadi hal yang sangat tinggi urgensinya bagi perkembangan negara. Sebagaimana dengan emas, teknologi dan industrialisasi menjadi hal yang penting bagi negara, terutama jika melihat dari persaingan bebas di pasar global. Tingkat kemajuan dari teknologi dan persaingan industri yang tinggi bisa menjadi alat bagi negara untuk mampu bersaing dan menguasai pasar global, dan hal ini sama seperti

konsep emas pada masa lalu yang dianggap sebagai simbolis atas kekuasaan dan kekayaan (Gilpin: 2001).

Menurut Gilpin adanya keterkaitan yang kuat antara politik dan ekonomi memiliki konsekuensi harus mendorong ekspor dan mengurangi impor. Dalam hal ini memberikan pengertian bahwa ekonomi sebagai instrumen bagi negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Teori neo-merkantilisme juga membahas mengenai pentingnya peran negara sebagai pendukung dan pengatur utama dalam perputaran neraca perdagangan. Ekonomi internasional berdasarkan pemikiran merkantilis memang cenderung merujuk ke siapa yang memiliki kekayaan maka dia yang mempengaruhi ekonomi global. Pentingnya kebijakan juga disoroti dalam neo-merkantilisme dimana negara harus melakukan penguatan ekonomi yang baik. Perencanaan dan eksekusi yang matang adalah kunci untuk meraih kepentingan nasional disini (Gilpin).

Dalam Perdagangan internasional terutama pasca *bretton woods* penggunaan emas sebagai alat ukur sudah tidak relevan. Negara adidaya seperti Amerika Serikat mulai tersaingi oleh pangsa pasar lain. Oleh karena itu diperlukan metode baru dalam mengolah dan menguasai sistem perdagangan internasional. Konsep dari pengukuran kekuasaan juga mulai berubah dengan sendirinya. Sejalan dengan konsep dari bisnis, permintaan dan penawaran menjadi salah satu hal yang membuat teori neo-merkantilisme terbentuk. Promosi dan Penawaran menjadi hal yang penting. Negara-negara di dunia harus mempromosikan komoditas mereka dengan memperlihatkan kualitas dan keunggulan dari produknya. Semakin unggul suatu komoditas maka semakin elegan promosi dari suatu negara. Oleh karena itu

di masa Industri maju seperti sekarang ada penilaian mengenai produk yang disebarakan secara luas. Masyarakat dunia bebas untuk berkomentar dan memberikan penilaian berdasarkan preferensi mereka masing masing. Persaingan ini terkadang menimbulkan persaingan dagang yang membuat politik dumping dan tarif semakin sering terjadi (Cohen:2008).

Perhatian dari neomerkantilisme berada dalam dua aspek besar yakni nilai (*value*) dan kemajuan teknologi (*technological opportunity*). Dimana penjelasan terkait dua unsur tersebut dalam perkembangannya sebagai berikut:

1. Nilai.

Nilai dalam teori neo-merkantilisme adalah prinsip yang dijunjung tinggi oleh negara dalam mengarahkan kebijakan ekonomi. Negara akan menggunakan kebijakan ekonominya untuk meraih kekuasaan dan kedaulatan. Unsur nilai dalam neomerkantilisme cukup erat kaitannya dengan ideologi dan kedaulatan ekonomi. Oleh sebab itu kekuatan utama dari neo-merkantilisme selain pada kekayaan dan sumber daya energi, juga dipengaruhi kemandirian ekonomi. Dengan ini setiap negara tidak ingin bergantung dan ketergantungan di wilayah negara lain. Dari unsur nilai ini dapat dilihat bahwa untuk mendapatkan kemandirian maka produk dalam negeri dan investasi domestik sangat ditekankan, akan tetapi jika melihat persaingan ekonomi di masa yang lebih modern seperti sekarang maka, melakukan internasionalisasi produk juga salah satu cara untuk meningkatkan kemampuannya. Pembangunan infrastruktur yang

bersifat politis maupun ekonomi agar kemandirian tetap terjaga sangat diperlukan dan menjadi urgensi tersendiri.

2. Teknologi.

Alat yang digunakan dalam neo-merkantilisme adalah teknologi. Jika di masa lalu emas, logam mulia, dan komoditas adalah cara yang diterapkan dalam merkantilisme klasik untuk meraih hegemoni, maka di Masa sekarang adalah teknologi dan nilai. Teknologi menjadi senjata utama dalam kekuasaan di neo-merkantilisme, negara akan berupaya untuk menguasai teknologi di segala bidang agar dapat mengendalikan rantai pasok global. Pemanfaatan teknologi strategis dalam upaya menciptakan kemandirian menjadi tolak ukur utama, karena subsidi, pembatasan dan proteksi menjadi lebih ketat di masa sekarang. Dalam neo-merkantilisme hanya ada pemilik teknologi atau alih teknologi. Jika negara adalah pemilik teknologi, maka negara bebas untuk menerapkan pajak, proteksi, atau bahkan larangan bagi teknologi mereka.

Peran dari Unsur unsur pembangun neo-merkantilisme memberikan gambaran bahwa nilai dan teknologi berada dalam posisi utama. Baik itu ekonomi, politik, sosial budaya, atau bahkan militer, jika di dalamnya mengandung pertarungan tentang kemandirian dan teknologi maka bisa dipastikan neo-merkantilisme memegang peranan penting. Jika melihat konsep menang dan kalah di neo-merkantilisme maka konsepnya hampir sama dengan merkantilisme klasik.

Jika negara menguasai kemandirian ekonomi dan teknologi di kawasan maka yang lain (terutama oposisi) adalah pihak yang harus kalah. Disisi lain pihak yang bersama dengan negara pemilik teknologi adalah kawan yang bertindak sebagai aliansi.

1.5.2.2. Geostrategi

Perencanaan dan pelaksanaan politik, militer, ekonomi, yang bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan geografis atau menumbuhkan peluang dari segi geografis adalah pengertian dari geostrategi (Gray & Sloan, 2003). Dalam membahas geostrategic pasti tidak jauh dari istilah kepentingan nasional, karena pada sejatinya geostrategi digunakan untuk melakukan perencanaan bagaimana mempertahankan dan memperluas pengaruh suatu negara di panggung global. Adapun ciri khas dari konsep geostrategi adalah pemberian spesifikasi fokus berupa pemanfaatan kondisi geografis negara. Jika ambil contoh India yang memiliki akses langsung ke Samudera Hindia dan di utaranya adalah Pegunungan Himalaya, menandakan bahwa India memiliki peluang akses ke wilayah laut luas yang juga menjadi jalur perdagangan lintas negara (Dorsman, 2018).

Konsep geostrategic menggabungkan semua instrument kekuatan negara seperti ekonomi, militer, politik, dan kemampuan diplomasinya. Perencanaan dan tujuan dari geostrategi mayoritas mementingkan prioritas jangka panjang. Tidak jarang geostrategic setiap negara juga fluktuatif. Misalnya ketika negara-negara di dunia banyak melakukan ekspansi dagang ke negara lain dengan pendekatan neo-merkantilisme dimana negara menguatkan sektor kualitas dan teknologinya, dibanding sebelumnya yang secara pendekatan teori merkantilisme klasik akan

mengumpulkan dan menghimpun emas sebanyak-banyaknya. Guna penyesuaian zaman dan kebutuhan yang meningkat geostrategipun berubah dimana pendekatan teknologi dan peningkatan kualitas komoditas yang dibutuhkan kemudian diutamakan. Di dalam konsep geostrategi juga ada beberapa pendapat mengenai wilayah-wilayah penting yang harus mendapatkan kontrol penuh jika memungkinkan (Bluet, 2005).

Ada beberapa pendapat mengenai kontrol wilayah kritis, *Heartland*, *Rimland*, dan *Seapower*, namun terkadang konsep ini tidak hanya terbatas pada pendekatan kewilayahan saja. Untuk mencapai tujuan politik, instrument yang digunakan juga beragam, contohnya dalam geostrategi ekonomi dimana instrument utamanya adalah ekonomi. Dalam hal ini pendekatan dalam geostrategi ekonomi menggunakan prinsip dan kekuatan ekonomi untuk mencapai tujuan politik dan keamanan nasional, serta memperluas pengaruhnya baik di tingkat regional maupun global. Geostrategi ekonomi juga memiliki prinsip yang melekat antara geopolitik dan ekonomi makro. Instrument yang digunakan meliputi Perdagangan, investasi, energi, dana moneter, dan kebijakan embargo ataupun sanksi. Adapun instrumen dari Geostrategi ekonomi adalah:

1. Perdagangan internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi di mana negara-negara dan mengimpor barang dan jasa, dalam rangka mendapatkan manfaat komparatif, memperluas pasar, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi nasional. Perdagangan adalah salah satu instrumen utama dalam geostrategi ekonomi. Melalui perjanjian perdagangan bilateral atau

multilateral, sebuah negara dapat memperluas akses pasarnya, membentuk ketergantungan ekonomi, dan memperkuat hubungan strategis dengan negara lain.

2. Investasi global

Negara sering melakukan investasi di luar negeri, terutama dalam sektor strategis seperti energi, pelabuhan, dan transportasi. Investasi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan pengaruh politik. Investasi global adalah kegiatan penempatan dana atau modal ke dalam berbagai bentuk aset seperti saham, obligasi, properti, bisnis, atau infrastruktur di luar negara asal investo. Baik investasi secara langsung misalnya membeli perusahaan maupun tidak langsung misalnya membeli saham luar negeri, untuk memperoleh keuntungan dan mengelola risiko global.

3. Energi dan sumber daya.

Penguasaan atas sumber daya energi seperti minyak dan gas merupakan instrumen geostrategis yang sangat penting. Negara yang menguasai pasokan energi dapat memanfaatkannya untuk memperkuat posisi tawar terhadap negara lain. Sekuritisasi energi dan sumber daya juga diperlukan dalam proses di mana aset terkait energi (seperti listrik, migas, panas bumi) atau sumber daya alam (seperti hasil tambang, mineral, air, dan hutan) diubah menjadi produk keuangan (misalnya obligasi atau reksa dana berbasis aset), agar bisa dijual kepada investor untuk memperoleh dana segar (Roy, 2016).

4. Sanksi dan kebijakan ekonomi.

Sanksi ekonomi adalah tindakan pembatasan ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara atau kelompok negara terhadap negara lain, individu, atau entitas, dengan tujuan menekan, menghukum, atau mempengaruhi kebijakan pihak yang dikenai sanksi tersebut. Sanksi ekonomi digunakan untuk memberikan tekanan kepada negara lain agar mengubah kebijakan atau perilakunya. Bentuk sanksi ini bisa berupa pembatasan perdagangan, pembekuan aset, atau pemutusan hubungan keuangan (Dorsman, 2018).

5. Bantuan ekonomi

Bantuan ekonomi adalah dukungan keuangan, teknis, atau material yang diberikan oleh suatu negara, organisasi internasional, atau lembaga donor kepada negara lain atau kelompok tertentu, dengan tujuan untuk membantu pembangunan, pemulihan ekonomi, atau menangani krisis kemanusiaan dan bencana. Bantuan ekonomi dapat digunakan untuk membangun aliansi politik dan memperluas pengaruh. Negara memberikan bantuan dalam bentuk hibah, pinjaman lunak, atau proyek infrastruktur kepada negara-negara berkembang (.

6. Kontrol atas jalur perdagangan

Kontrol terhadap jalur perdagangan global yang vital merupakan instrumen penting dalam geostrategi ekonomi. Jalur seperti Selat Malaka, Terusan Suez, dan Selat Hormuz sangat menentukan kelancaran logistik dan distribusi barang global. Negara yang menguasai atau memengaruhi

wilayah ini memiliki kekuatan strategis yang besar. Penguasaan dan pemanfaatan jalur laut penting ini ditujukan untuk memastikan tidak ada hambatan terutama pada perdagangan dan distribusi barang. Rantai pasokan juga mayoritas mengandalkan jalur laut, dimana dalam beberapa keadaan karena jalur ini adalah urat nadi ekonomi global. Menguasai atau mengamankan jalur perdagangan berarti mengendalikan aliran barang, energi, dan uang antarnegara. Dimana salah satu hal yang ingin dicapai adalah kemandirian, dan kemandirian tidak terlepas dari peran negara untuk menjaga dan memanfaatkan jalur perdagangan sebaik mungkin (Sloan & Gray, 2003).

7. Teknologi dan digitalisasi

Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi instrumen strategis yang sangat penting apalagi di era digital seperti sekarang. Negara-negara berlomba-lomba menguasai teknologi 5G, kecerdasan buatan, dan sistem data global untuk mengendalikan informasi dan infrastruktur digital dunia. Digitalisasi bukan hanya soal mengganti kertas dengan komputer. Ini mencakup perubahan cara organisasi, bisnis, pemerintah, dan individu bekerja melalui otomatisasi, konektivitas internet, dan pemrosesan data digital (Dorsman, 2018).

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1. Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment atau Penanaman Modal Asing adalah aktivitas jangka panjang dimana perusahaan multinasional memiliki kendali dan pengaruh signifikan terhadap peran perusahaan di negara penerima investasi. Pengertian lain menurut John Dunning adalah sebuah aktivitas ekonomi yang menitikberatkan pada peran perusahaan multinasional dalam fasilitas produksi, pemasaran, atau sumber daya alam di negara lain (Dunning, 1977). Menurut Stephen Hymer FDI adalah konsep investasi yang dilakukan di luar negeri untuk mengamankan kendali atas produksi dan pemasaran di luar negeri (Hymer, 1979). UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*) mendefinisikan FDI sebagai Investasi perusahaan multinasional atas kepemilikan dan kendali operasional bisnis di negara lain. Konsep FDI digunakan secara luas di seluruh dunia sebagai acuan oleh perusahaan multinasional untuk melakukan operasionalisasi usaha di luar negeri, Sedangkan bagi negara Konsep FDI digunakan untuk menganalisis peluang untuk mendapatkan sumber daya melalui kepemilikan dan operasionalisasi melalui perusahaan multinasional (Neto et al., 2020).

1.6.1.2. Two-way of Capital Flow and Growth

Two-way Capital Flow and Growth adalah konsep yang menggambarkan peran aliran modal dan pengaruhnya bagi pertumbuhan ekonomi. konsep ini berakar dari kritik terhadap teori-teori Ekonomi Internasional yang dianggap

ketinggalan jaman dan hanya berfokus kepada makro ekonomi saja(Schwab, 2018). Konsep ini menekankan kepada dua hal. Pertama, aliran modal dua arah yang menggambarkan bahwa aliran modal bukan hanya bertumpu pada aliran modal dari negara maju ke negara berkembang saja. Dalam konsep ini mengkritisi teori perdagangan internasional dari Adam Smith yang mengatakan bahwa aliran modal hanya berasal dari negara maju ke negara berkembang saja. Konsepnya adalah aliran modal ini bukan hanya berasal dari negara maju-negara berkembang dan negara maju-negara maju, namun juga bisa terjadi negara berkembang-negara maju dan negara berkembang-negara berkembang. Kedua, Konsep ini menjelaskan hubungan aliran modal berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Konsep ini dipakai dalam menjelaskan fenomena investasi dan perdagangan di masa modern terutama setelah banyak negara di dunia yang menerapkan *free trade*. Globalisasi dan pertukaran informasi yang semakin cepat juga semakin mendukung konsep ini bahwa tidak ada batasan antara negara maju dan berkembang dalam hal aliran modal dan investasi (Schwab, 2018).

1.6.1.3. Internasionalisasi

Konsep Internasionalisasi Perusahaan adalah proses bagaimana perusahaan memutuskan untuk memperluas peluang bisnisnya ke luar negeri. konsep ini berisikan motif dari perusahaan bagaimana mereka memiliki ketertarikan dalam pelaksanaan operasional di negara lain. Dalam konsep ini dijelaskan beberapa motivasi dari perusahaan untuk membuka pasar di negara lain. Memperluas pasar adalah motivasi pertama, perusahaan yang sudah mapan ingin memperluas pasar mereka dan mencari keunggulan produk barang maupun jasa. Mengurangi resiko

dan mengikuti pesaing menjadi motivasi kedua, dimana perusahaan cenderung untuk mengikuti tren pasar dan mendiversifikasikan keuntungan perusahaannya ke jenjang internasional. Memanfaatkan keunggulan komparatif adalah motivasi yang memberikan inisiatif bagi perusahaan karena biaya produksi dan pasar di negara lain cenderung lebih menguntungkan. Konsep ini secara umum hanya melihat dari sudut pandang perusahaan multinasional saja (Dunning, 2008).

1.6.2. Definisi Operasional

1.6.2.1. Foreign Direct Investment

Dalam prinsip Penanaman Modal Asing (PMA) hal yang paling diuntungkan dari adanya fenomena ini adalah masuknya aliran modal aktif, penyesuaian aktiva, dan alih teknologi yang lebih cepat. Proses dari FDI yang berlangsung antara India-Indonesia diharapkan mampu untuk mendukung daripada hasil yang diinginkan. Hasil dari penanaman modal asing dalam aspek hubungan internasional. India dalam beberapa tahun terakhir memiliki tingkat penguasaan teknologi dan efisiensi yang lebih baik dalam beberapa hal. Alasan mengapa FDI dalam kasus Pelabuhan Sabang patut untuk dipertimbangkan adalah adanya niat dan modal yang besar yang coba untuk diberikan untuk kedua kasus tersebut.

Kementerian Koordinasi Bidang Kemaritiman dan Investasi juga menyampaikan Pada tahun 2018 ketika awal penawaran dan alokasi, India telah memberikan komitmen sebesar 600 juta USD, dan pada tahun 2023 India mengambil inisiatif untuk mengalokasikan 2 milyar USD untuk pembangunan proyek tersebut. Di sisi lain ada juga keuntungan bagi India yang sesuai dengan konsep dari FDI yakni operasionalisasi dan Kepemilikan (Ownership).

operasionalisasi digambarkan dalam kasus ini India akan memiliki keleluasaan dalam menjalankan perdagangan dan investasi dengan negara-negara ASEAN dan Australia. Kepemilikan juga akan dimiliki India karena mereka akan mendapatkan akses pelabuhan dan sumber daya dimana proyek terjadi.

Dalam konsep FDI negara tujuan dari investasi bukan dianggap sebagai korban atau tuan. FDI menggambarkan negara penerima sebagai rumah produksi. Hasil dari rumah produksi nantinya sebagian akan dikembalikan lagi ke rumah produksi. John Dunning juga menggambarkan bahwa dalam Penanaman Modal Asing seharusnya tidak ada yang dirugikan dan tidak ada yang terdiskriminasi. Misalnya India yang melakukan investasi infrastruktur di Indonesia maka hal yang ingin dicapai adalah kemudahan akomodasi. Kemudahan dalam akomodasi akan mempermudah hubungan India dengan Indonesia serta dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Dari sisi Indonesia investasi infrastruktur selain mempermudah akomodasi internasional juga dapat dimanfaatkan sebagai nilai tambah bagi perkembangan daerah-daerah terluarnya sehingga tidak tertinggal

1.6.2.2. Two-Way of Capital Flow and Growth

Aliran modal pada masa ekonomi klasik (1990-1990), banyak didominasi oleh aliran dana dari Utara ke Selatan (negara maju ke negara berkembang). Setelah berdirinya WTO aliran modal dan investasi menjadi lebih dinamis. Dalam teori-teori terdahulu banyak yang menjelaskan bahwa aliran modal yang memungkinkan adalah dari negara kaya ke negara sedang dan miskin. Di masa Modern hal tersebut tidak berlaku lagi. Banyak negara-negara berkembang sekarang juga memiliki modal dan teknologi yang setara dengan negara maju untuk membuka investasi.

Alasan mengapa hal tersebut yang mengakibatkan konsep aliran dua modal berdiri. Negara seperti China, India, Afrika Selatan, dan negara-negara timur tengah adalah salah satu bukti dari konsep ini.

Indonesia kedepannya juga mampu untuk bersaing dalam persaingan investasi global. John Dunning menilai bahwa hanya ada dua kemungkinan dari persaingan investasi. Hasil tersebut adalah untung atau rugi. India dan Indonesia yang menduduki 20 besar ekonomi dunia, dan dalam perkembangannya dapat diakumulasikan hasilnya kedepan. Perhitungan mengenai ekonomi kedua negara dapat dilihat dari laju investasi negara-negara tersebut. India yang memiliki modal besar dengan pasar yang luas berpeluang baik apabila melebarkan modalnya ke luar negeri. Indonesia dengan perekonomian yang sekarang juga memiliki peluang yang sama. Keidentikan atas modal dan pasar juga bisa memberikan kepercayaan diri yang baik. Disamping itu ada hal lain yang mungkin menjadi penghambat Indonesia untuk mengembangkan modalnya ke luar negeri. Seperti keterbatasan penguasaan teknologi dan kualitas barang yang rendah dapat menjadi penghalang. Indonesia jika mampu untuk mengatasi kedua permasalahan tersebut maka perkembangan ekonomi akan berkembang pesat.

1.6.2.3. Internasionalisasi

Untuk mendalami konteks kasus Investasi India-Indonesia dalam proyek strategis nasional Pelabuhan Sabang dan, aspek internasionalisasi yang coba dicapai oleh India adalah adanya keinginan untuk mendapatkan pengaruh dan hasil dari adanya tiga unsur yang akan dicapai (*ownership, location, internalize*). Indonesia juga melihat adanya keuntungan dari investasi dalam bidang

perdagangan di Pelabuhan Sabang dan Investasi eksklusif Indonesia juga menyadari adanya potensi ekonomi yang besar dari internasionalisasi untuk proyek ini. *Indian IORA* juga menguntungkan bagi Indonesia terutama dalam konteks penguasaan dan akses untuk sumber daya di Samudera Hindia. Konsep internasionalisasi juga memberi pengertian lain untuk penguasaan bagaimana hasil yang akan diraih dalam eksplorasi dan efektifitas dari *Indian Ocean Range (IORA)* juga memiliki keuntungan sendiri dalam konsep internasionalisasi. Seperti halnya perusahaan negara akan membuat produk yang baik sebagai citra atas negaranya. Seperti India yang kini terfokus ke pengembangan teknologi sehingga barang-barang yang berasal dari India akan dikenal sebagai barang-barang bernilai tinggi. Begitupun Indonesia dengan Indonesia FDI akan memberikan sarana bagi Indonesia untuk mempelajari teknologi yang disalurkan dari Investasi untuk kemudian diadaptasikan ke negaranya.

1.7. Argumen Penelitian

Berdasarkan teori yang digunakan oleh Peneliti menunjukkan bahwa India tertarik untuk berinvestasi di Pelabuhan Sabang karena adanya upaya dari India untuk mencapai kepentingan nasionalnya dan sebagai salah satu upaya untuk menyeimbangkan kekuatan kebijakan *Belt and Road Initiative* Tiongkok. Selain itu Dari segi geografis Posisi dari fasilitas yang strategis yang menghubungkan tiga perairan besar. Di lain sisi kedekatan hubungan bilateral antara Indonesia dan India juga menjadi faktor pendukung minat dari India, Serta ada wilayah pulau terluar dari India yang berposisi cukup dekat dan merupakan salah satu fasilitas Ekonomi

India di wilayah terluarnya yakni Kepulauan Andaman. India juga memandang Investasi ini akan memperkuat posisi geoekonomi India terutama di Asia Tenggara.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena, keadaan, atau kejadian secara sosial.

1.8.2. Situs Penelitian

Dalam suatu penelitian terdapat lokasi dari penelitian yang nantinya memiliki peran penting dalam menghimpun dan mengolah data yang berkaitan dengan penelitian terhadap fenomena yang diteliti yang disebut situs penelitian. adapun situs penelitian juga membantu menemukan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan peneliti. Penelitian ini meneliti tentang investasi untuk pembangunan di Pelabuhan Sabang, Indonesia. dan peneliti menggunakan data-data dari tahun 2018-2025. Namun, data yang memiliki keterkaitan variabel dan analisis selain di tahun tersebut juga dilampirkan sebagai bahan penelitian.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Individu atau kelompok yang diharapkan peneliti dapat menceritakan apa yang ia ketahui tentang sesuatu yang berkaitan dengan kasus atau fenomena yang diteliti. Kementerian Kemaritiman dan Investasi dan Kementerian luar negeri menjadi subjek penelitian untuk memahami bagaimana masa depan dari proyek investasi di Pelabuhan Sabang, Indonesia. Selain itu, Pemerintah India juga menjadi subjek dari penelitian yang merupakan pihak yang

berinvestasi di pelabuhan sabang, Indonesia. Lebih lanjut penelitian ini juga menganalisa bagaimana investasi ini berpengaruh pada hubungan bilateral.

1.8.4. Jenis Data

Dikarenakan penelitian ini menggunakan data campuran, maka penelitian ini memiliki jenis data sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif. Mengingat Penelitian ini bersifat Kualitatif dengan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis, tindakan dan peristiwa yang sesuai dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa frasa, simbol, serta teks, yang menjadi representasi atas variabel. Selain itu Penelitian ini menggunakan studi pustaka yang digunakan untuk menghimpun data-data sekunder. Maka diharapkan Jenis data ini dapat menjunjung penelitian secara menyeluruh dengan kredibilitas yang baik.

1.8.5. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan sumber data sekunder. Dalam penelitian terdapat dua jenis data yakni Primer dan Sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dengan pihak yang bersangkutan.

1.8.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan Penulisan karya ilmiah peneliti diwajibkan untuk memilih teknik pengumpulan data yang sesuai. Teknik-teknik tersebut dinilai sangat penting agar penelitian yang dilakukan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu teknik pengumpulan data juga harus diperhatikan agar penelitian lebih terarah dan terkendali. Teknik pengumpulan data termasuk cara-cara dalam

mengumpulkan bahan yang tersedia, baik di media internet maupun pustaka. contohnya adalah media buku, jurnal, laporan tahunan. Artikel dan berbagai informasi dari situs resmi pemerintah maupun analisa pihak lain.

1.8.7. Analisis dan Interpretasi Data

Pelaksanaan analisis data kuantitatif adalah sebuah proses yang membutuhkan kreasi yang tinggi. Oleh sebab itu diperlukan metode yang jelas dan sistematis untuk digunakan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data secara tekstual. Guna mendalami dan mempermudah penulis dalam menginterpretasikan data, penulis menggunakan metode analisis isi. Alasan penulis menggunakan metode ini karena studi kasus yang akan diteliti menggunakan jenis data berupa teks tertulis dan konten yang berisi data baik sumber sekunder.

1.8.8. Kualitas Data

Kualitas data penelitian kualitatif dalam menganalisis fenomena dalam ekonomi internasional diperoleh melalui tingkat kredibilitas dan otentisitasnya. Jenis data yang digunakan oleh penulis harus diambil dari sumber terpercaya dan harus relevan dengan topik yang dibahas. Tingkat kredibilitas data dapat dilihat dari perbandingan antar data. Sumber data yang dicari juga harus konsisten dalam definisi maupun operasionalisasi, serta memperhatikan periode waktu yang sesuai. Selain itu data yang diperoleh juga merupakan data langsung dari Pemerintah India, Kementerian Luar Negeri Indonesia, dan Kementerian Maritim dan Investasi Indonesia. Kualitas data yang diperoleh juga sesuai dengan kaidah akademik serta kepenulisan.